

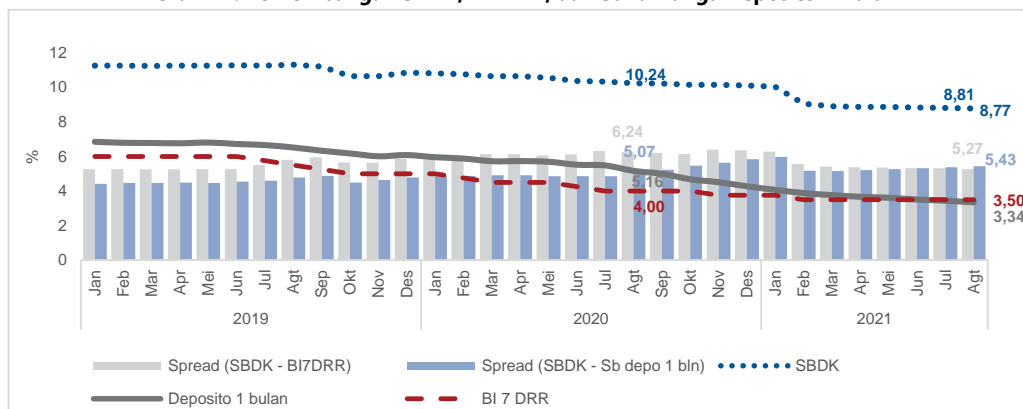
## ***Membaiknya persepsi risiko mendorong penurunan suku bunga kredit baru perbankan, kecuali untuk kelompok BUSN.***

- ***Penurunan SBDK berlanjut di Agustus 2021 dengan besaran terbatas. Komponen Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) tetap menjadi komponen utama yang mendorong penurunan. Sementara itu, margin keuntungan cenderung tetap dibanding bulan sebelumnya.***
- ***Perbaikan persepsi risiko perbankan sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat mendorong berlanjutnya penurunan suku bunga kredit baru. Seluruh kelompok bank mencatat penurunan suku bunga kredit baru, kecuali kelompok BUSN***
- ***Penurunan suku bunga kredit baru terjadi pada sebagian besar sektor ekonomi, kecuali sektor Pertambangan. Dalam jangka pendek, sejumlah sektor selain sektor Pertambangan, juga mencatat kenaikan suku bunga kredit baru, seperti sektor Industri dan sektor Lain-Lain.***

## **Respons Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)<sup>1</sup> dan Suku Bunga Simpanan terhadap BI7DRR<sup>2</sup>**

**Penurunan SBDK terus berlanjut.** SBDK perbankan mencatat penurunan secara terbatas di Agustus 2021 yaitu sebesar 4 bps (mtm), sejalan dengan perkembangan BI7DRR yang tetap sejak Maret 2021. Perkembangan tersebut menyebabkan *spread* SBDK terhadap BI7DRR menyempit menjadi sebesar 97 bps (yoy) dari 6,24% pada Agustus 2020 menjadi 5,27% pada Agustus 2021. Sementara itu, perkembangan suku bunga deposito 1 bulan yang lebih responsif terhadap penurunan BI7DRR menyebabkan tingkat suku bunga simpanan tersebut berada di bawah BI7DRR. Dibandingkan dengan Agustus 2020, suku bunga deposito 1 bulan di Agustus 2021 telah turun sebesar 182 bps (yoy), sehingga *spread* SBDK dan suku bunga deposito 1 bulan melebar dari 5,07% di Agustus 2020 menjadi 5,43% di Agustus 2021 (Grafik 1).

**Grafik 1. Perkembangan SBDK, BI7DRR, dan Suku Bunga Deposito 1 Bulan**

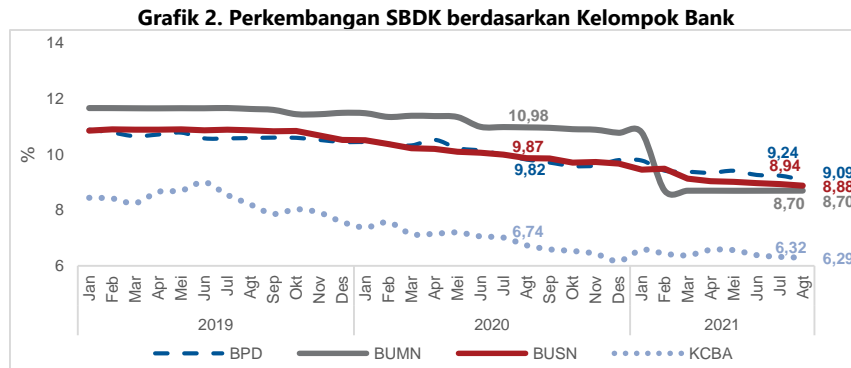


Sumber: OJK dan LBU (diolah)

<sup>1</sup> SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No.37/POJK.03/2019 tanggal 19 Desember 2019 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank." SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK.

<sup>2</sup> Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia sampai dengan akhir Agustus 2021

**Kelompok Bank BUMN kembali tidak mengubah tingkat SBDK.** Penurunan SBDK di Agustus 2021 terjadi pada hampir seluruh kelompok bank, kecuali kelompok bank BUMN. Dibandingkan bulan sebelumnya, penurunan SBDK terutama didorong oleh kelompok BPD yang turun sebesar 15 bps (mtm), diikuti kelompok BUSN dan KCBA yang masing-masing turun sebesar 6 bps (mtm) dan 3 bps (mtm). Sementara itu SBDK kelompok bank BUMN kembali tidak mengalami perubahan dibanding periode sebelumnya. Namun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, penurunan SBDK kelompok bank BUMN tetap paling dalam dibandingkan kelompok bank lainnya yaitu sebesar 228 bps (yoy). Penurunan tersebut disebabkan oleh penyesuaian SBDK kelompok bank BUMN yang cukup signifikan pada Februari 2021. Sementara itu, pada periode yang sama, SBDK kelompok BUSN, BPD, dan KCBA masing-masing turun sebesar 99 bps (yoy), 73 bps (yoy), dan 45 bps (yoy) (Grafik 2).

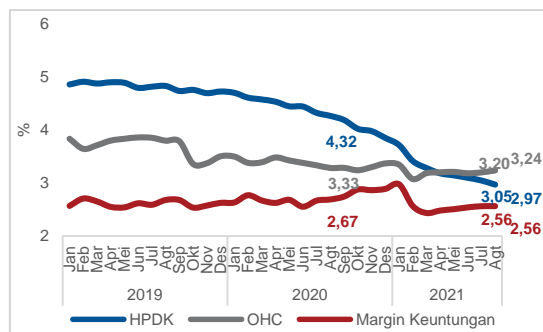


Sumber: OJK (diolah)

## Perkembangan Komponen SBDK

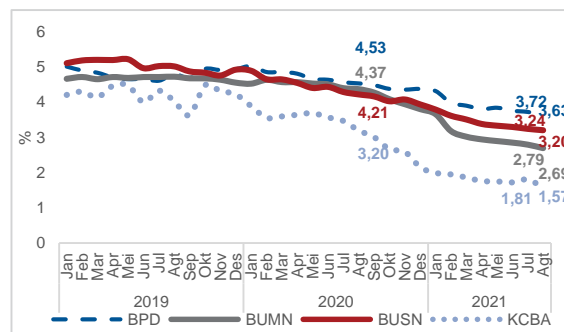
**Penurunan SBDK<sup>3</sup> terutama didorong oleh penurunan komponen Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK), sementara overhead cost (OHC) masih mencatat peningkatan.** Komponen HPDK kembali melanjutkan penurunan di Agustus 2021 sebesar 8 bps (mtm), disebabkan penurunan pada biaya dana dan HPDK lainnya (Grafik 3). Penurunan HPDK secara bulanan terjadi di seluruh kelompok bank, dimana penurunan paling dalam terjadi pada kelompok KCBA sebesar 24 bps (mtm), diikuti oleh kelompok BUMN, BPD dan BUSN yang masing-masing turun sebesar 10 bps, 9 bps, dan 4 bps (mtm) (Grafik 4). Sementara itu, pada periode yang sama, komponen OHC tercatat meningkat sebesar 4 bps (mtm) didorong oleh kelompok BUMN dan KCBA yang masing-masing naik sebesar 10 bps dan 4 bps (mtm). Kenaikan OHC tersebut sejalan dengan peningkatan pada komponen OHC lainnya dan biaya tenaga kerja. Di sisi lain, OHC kelompok BPD dan BUSN turun masing-masing sebesar 3 bps (mtm) (Grafik 5).

**Grafik 3. Komponen Pembentuk SBDK**



Sumber: OJK (diolah)

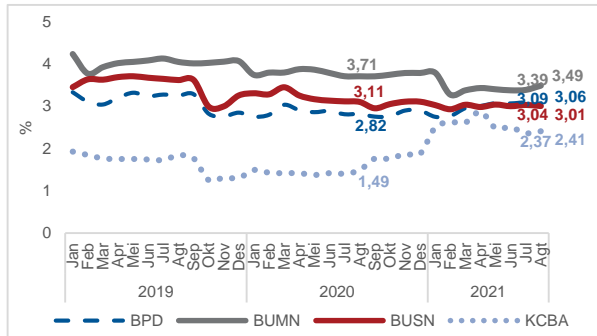
**Grafik 4. Komponen HPDK Berdasarkan Kelompok Bank**



Sumber: OJK (diolah)

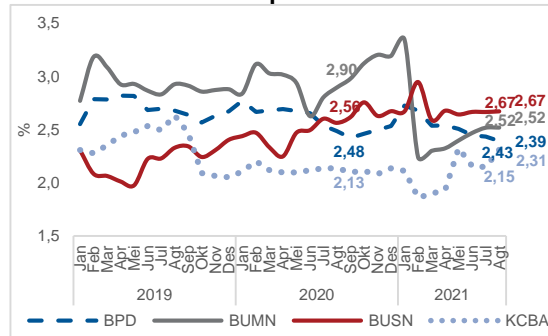
<sup>3</sup> Berdasarkan SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional," SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit yang terdiri dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan lainnya (HPDK); (ii) biaya overhead yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi dan pemasaran, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan asset tetap dan inventaris, serta biaya overhead lainnya (OHC); serta (iii) margin keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

**Grafik 5. Komponen OHC Berdasarkan Kelompok Bank**



Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 6. Komponen Margin Keuntungan Berdasarkan Kelompok Bank**



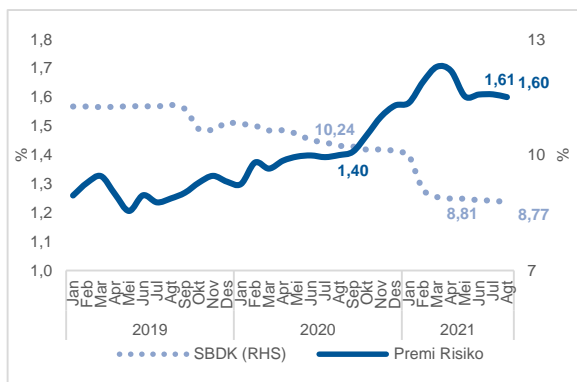
Sumber: OJK (diolah)

**Komponen margin keuntungan tidak mengalami perubahan.** Berbeda dengan perkembangan pada bulan sebelumnya yang mencatat peningkatan, di Agustus 2021 margin keuntungan bank tercatat tetap (Grafik 3). Pada periode tersebut, kelompok bank BUMN tidak mengubah komponen margin keuntungan, setelah pada bulan sebelumnya mengalami peningkatan. Kelompok BUSN tetap tidak mengubah besaran margin keuntungan dari bulan sebelumnya, sementara kelompok BPD melanjutkan penurunan margin keuntungan sebesar 4 bps (mtm). Sebaliknya, kelompok KCBA justru mencatat peningkatan margin keuntungan sebesar 16 bps (mtm) (Grafik 6).

## Perkembangan Premi Risiko

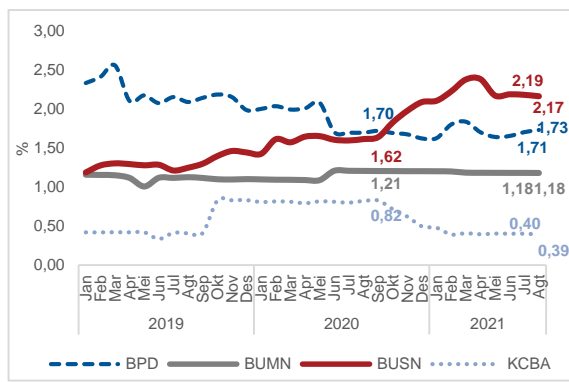
**Persepsi risiko perbankan turun secara terbatas.** Kebijakan pelonggaran Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat di sejumlah daerah telah mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat. Kondisi tersebut pada gilirannya menyebabkan membaiknya persepsi risiko perbankan, tercermin dari turunnya premi risiko di Agustus 2021 meski secara terbatas (1 bps) (Grafik 7). Perbaikan premi risiko terjadi pada kelompok BUSN dan KCBA masing-masing sebesar 2 bps dan 1 bps (mtm), sementara kelompok BUMN masih mempertahankan level premi risikonya seperti bulan sebelumnya. Di sisi lain, di tengah perbaikan aktivitas ekonomi, kenaikan premi risiko kelompok BPD masih berlanjut di Agustus 2021 sebesar 2 bps (mtm). (Grafik 8).

**Grafik 7. Premi Risiko**



Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 8. Premi Risiko Berdasarkan Kelompok Bank**



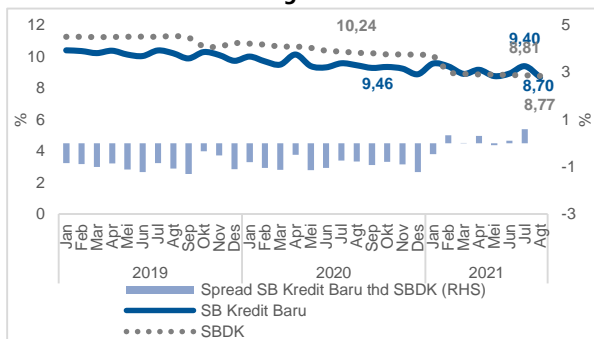
Sumber: OJK (diolah)

## Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru

**Membaiknya persepsi risiko perbankan mendorong berlanjutnya penurunan suku bunga kredit baru, kecuali pada kelompok BUSN.** Peningkatan aktivitas ekonomi yang diikuti dengan perbaikan persepsi risiko perbankan, telah mendorong penurunan suku bunga kredit baru di Agustus 2021 sebesar 70 bps (mtm) (Grafik 9). Penurunan kembali berlanjut pada bulan September 2021, meskipun tidak sedalam bulan sebelumnya yaitu hanya sebesar 8 bps (mtm) dimana kelompok bank BUMN mencatatkan penurunan suku bunga kredit baru paling dalam yaitu sebesar 23 bps (mtm), diikuti oleh kelompok BPD dan KCBA yang masing-masing turun sebesar 17 bps dan 11 bps (mtm). Sementara itu, suku bunga kredit baru kelompok BUSN tercatat

meningkat sebesar 7 bps (mtm) (Tabel 1). Membaiknya persepsi risiko perbankan tersebut juga sejalan dengan menurunnya risiko kredit yang tercermin dari membaiknya *Loan at Risk* (LaR)<sup>4</sup> industri perbankan (Grafik 10).

**Grafik 9. Perkembangan SBDK dan Suku Bunga Kredit Baru**



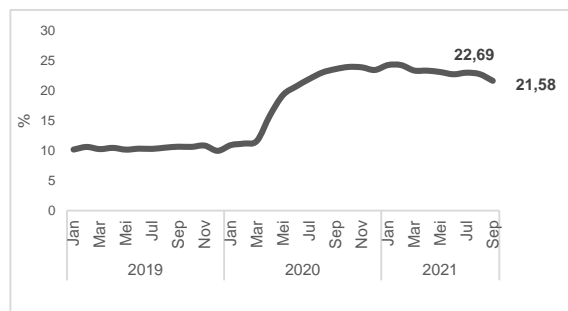
Sumber: LBU (diolah)

**Tabel 1. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru**

Ket.	2020		2021		Δmtm		Δyoy	
	Agt	Sep	Agt	Sep	Agt	Sep	Agt	Sep
SB Kredit Baru	9.46	9.29	8.70	8.61	(0.70)	(0.08)	(0.76)	(0.68)
<b>SB Kredit Baru Kelompok Bank</b>								
BPD	10.71	10.06	9.97	9.79	0.24	(0.17)	(0.74)	(0.27)
BUMN	9.46	9.00	8.63	8.40	(0.21)	(0.23)	(0.83)	(0.60)
BUSN	9.62	9.71	8.92	8.99	(1.15)	0.07	(0.70)	(0.72)
KCBA	6.44	6.24	5.12	5.01	(0.24)	(0.11)	(1.32)	(1.23)

Sumber: LBU (diolah)

**Grafik 10. Perkembangan LaR**



Sumber: LBU (diolah)

**Penurunan suku bunga kredit baru terjadi pada sebagian besar sektor ekonomi.** Selama periode September 2020 hingga September 2021, suku bunga kredit baru mencatat penurunan sebesar 68 bps (yoy) (Tabel 1). Berdasarkan sektor ekonomi, penurunan tersebut terutama didorong oleh penurunan suku bunga kredit baru untuk kredit pada sektor Pengangkutan (222 bps) dan Pertanian (136 bps) (yoy) (Tabel 2). Sementara itu, penurunan suku bunga kredit baru untuk sejumlah sektor masih tergolong terbatas dalam merespon penurunan BI7DRR, yaitu sektor Jasa Sosial (7 bps), sektor Listrik Gas Air (12 bps), dan sektor Lain-Lain (45 bps). Namun dibanding bulan sebelumnya, sejumlah sektor ekonomi mengalami peningkatan suku bunga kredit baru, seperti sektor Industri sebesar 49 bps (mtm), dan sektor Lain-Lain sebesar 76 bps (mtm).

**Pembiayaan sektor terkait komoditas<sup>5</sup> belum sepenuhnya didukung oleh suku bunga kredit baru yang lebih rendah.** Di September 2021 suku bunga kredit baru kepada subsektor Perkebunan mencatat penurunan suku bunga kredit baru yang cukup dalam. Pada periode tersebut suku bunga kredit baru pada subsektor Perkebunan Kelapa Sawit dan Perkebunan selain Kelapa Sawit masing – masing turun sebesar 50 bps (mtm) dan 49 bps (mtm), atau 125 bps (yoy) dan 132 bps (yoy). Namun, secara umum prospek positif terhadap sejumlah sektor terkait komoditas yang terjadi sejalan dengan tren peningkatan harga komoditas, belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan suku bunga kredit baru pada sektor terkait. Suku bunga kredit baru ke sektor Pertambangan masih mencatat tren peningkatan suku bunga kredit baru sebesar 112 bps (mtm) dan 37 bps (yoy) di September 2021. Dibanding bulan sebelumnya, suku bunga kredit baru pada subsektor Pertambangan Batu Bara dan Pertambangan Bijih Logam mencatat peningkatan masing-masing sebesar 9 bps (mtm) dan 391 bps (mtm) (Tabel 3). Kondisi serupa juga terjadi pada kredit ke sektor industri terkait komoditas (antara lain industri Barang Logam dan industri Barang Galian bukan Logam), yang mencatat kenaikan suku bunga kredit baru masing-masing sebesar 18 bps (mtm) dan 27 bps (mtm).

<sup>4</sup> *Loan at Risk* (LaR) merupakan kredit yang disalurkan yang terdiri atas kredit kolektibilitas 1 yang telah direstrukturisasi, kredit kolektibilitas 2 serta kredit bermasalah (*Non-Performing Loan* / NPL).

<sup>5</sup> Sektor terkait komoditas mencakup subsektor perkebunan (perkebunan kelapa sawit dan perkebunan selain kelapa sawit), sektor pertambangan (batubara dan bijih logam), serta sektor industri (logam dan bahan galian non logam).

**Tabel 2. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Sektor Ekonomi**

Sektor Ekonomi	SB Kredit Baru			Δ (%)	
	Sep-20	Agt-21	Sep-21	mtm	yoy
Pertanian	9.28	8.40	7.92	(0.48)	(1.36)
Pertambangan	10.16	9.41	10.54	1.12	0.37
Industri	8.01	7.06	7.55	0.49	(0.46)
Listrik Gas Air	9.80	9.31	9.67	0.37	(0.12)
Konstruksi	9.17	9.15	8.49	(0.66)	(0.68)
Perdagangan	10.32	9.91	9.66	(0.25)	(0.66)
Pengangkutan	8.69	6.63	6.48	(0.15)	(2.22)
Jasa Dunia Usaha	8.23	7.96	7.35	(0.61)	(0.88)
Jasa Sosial	9.90	9.89	9.83	(0.06)	(0.07)
Lain-lain	11.09	9.89	10.65	0.76	(0.45)

Sumber: LBU (diolah)

**Tabel 3. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Subsektor Terkait Komoditas**

Subsektor terkait Komoditas	SB Kredit Baru			Δ (%)	
	Sep-20	Aug-21	Sep-21	mtm	yoy
<b>Pertanian</b>					
Perkebunan Kelapa Sawit	10.04	9.29	8.79	(0.50)	(1.25)
Perkebunan (Kec. Kelapa Sawit)	8.57	7.74	7.25	(0.49)	(1.32)
<b>Pertambangan</b>					
Pertambangan Bijih Logam	9.24	7.37	11.27	3.91	2.04
Pertambangan Batu Bara	10.44	10.34	10.44	0.09	(0.01)
<b>Industri</b>					
Industri Barang Logam	8.57	8.71	8.89	0.18	0.32
Industri Barang Galian Bukan Logam	7.38	8.10	8.36	0.27	0.99

Sumber: LBU (diolah)



Tujuan dari publikasi SBDK dengan asesmen ini adalah untuk memperkuat dan mempercepat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Sejak Juni 2019 BI telah menurunkan suku bunga acuan sebesar 225bps dan melakukan pelonggaran dari sisi kebijakan makroprudensial, namun suku bunga kredit belum merespons dengan kecepatan yang sama. Oleh karena itu BI melihat masih terdapat ruang untuk dapat lebih menurunkan suku bunga kredit tersebut agar dapat sejalan dengan suku bunga kebijakan. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha akan dapat melihat dan membandingkan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penurunan suku bunga kredit yang sepadan, diharapkan akan mampu meningkatkan permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, Biaya *Overhead*, dan Margin Keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).